

PRO KONTRA I'JAZ ADADY DALAM AL-QUR'AN**Syahrul Rahman**

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Rokan Hulu, Indonesia
roelkoto@gmail.com

Abstrack

Since introduced by Naufal, I'jaz adady has been progressing significantly. I'jaz adady is new concept in seeing the miracle of the al-Qur'an. this concept has been started from the appropriateness of using the word in al-Qur'an. Nowadays, the concept of I'jaz adady can be seen by numerical miracle of number 7, 11, and 19. In other hands, traditional scholars still can't accept this concept as a diciplene of sciences of al-Qur'an. in their view, the theoretical concept of I'jaz adady is not awaked study and does not seem rational. Among this groups that have criticized, there are groups does not accepted the existence and validity of this discourse and others appreciated it with saying the use of the word in mathematical calculation occuracy portion of the al-Qur'an is not part of the miracle of the al-Qur'an.

Keywords: *I'jaz adady, Theory, Mathematic, and Number.*

Abstrak

Semenjak dikenalkan oleh Naufal, I'jaz adady telah mengalami perkembangan yang cukup luar biasa. I'jaz adady merupakan satu tawaran metoda baru dalam melihat kemukjizatan al-Qur'an, bermula dari kesesuaian penggunaan kata dalam al-Qur'an, sekarang cakupan teori ini telah meliputi kemukjizatan angka 11, angka 7, dan angka 19. Di sisi lain, ulama tradisional masih belum bisa menerima kajian ini sebagai bagian dari kajian ulum al-Qur'an. Dalam pandangan mereka, konsep teoretis i'jaz adady belum terbangun dengan kokoh dan terkesan tidak rasional. Di antara kelompok yang mengkritisi ini ada yang secara radikal menyangsikan keberadaan dan keabsahan diskursus ini dan ada juga yang mengapresiasinya dengan menyatakan ketepatan penggunaan kata dalam hitungan matematis bahagian dari ketelitian al-Qur'an bukan bagian kemukjizatan al-Qur'an.

Kata kunci: *I'jaz adady, Teori, Matematika, dan Angka.*

Pendahuluan

“Chronic skepticism is a widespread sickness in our age. The mathematical miracles of the Qur'an can be checked any time and this is the best answer for this skepticism. These miracles are not ephemeral phenomena. The Qur'an and its miracles are there and can be seen any time. “Say, If all the humans and the jins came together in order to produce a Qur'an like this, they would surely fail, no

matter how much assistance they lent one another”¹.

Demikianlah Caner Taslaman mengkritisi sikap skeptis sebagian orang terhadap keistimewaan al-Qur'an dalam sisi bilangan/ matematika. Teori

¹Caner Taslaman, *The Qur'an Unchallengeable Miracle* (USA: Nettleberry, 2006), 269.

melihat kemukjizatan al-Qur'an menggunakan kacamata ilmu pasti terbilang baru di dunia tafsir, hal ini telah mewariskan diskusi yang cukup hangat di antara pemerhati al-Qur'an. Melihat keistimewaan al-Qur'an dengan teori ilmu pasti ini diyakini dapat diuji keabsahan dan kebenarannya.

Cikal bakal teori ini pertama kali dilahirkan oleh seorang putra kelahiran Mesir, Abdurrazzaq Naufal yang menemukan keseimbangan penggunaan kata dalam al-Qur'an. Temuan pertama Naufal menyimpulkan bahwa kata *al-dunya* (dunia) terulang dalam al-Qur'an sejumlah terulangnya kata *al-akhirah* (akhirat). Berangkat dari hipotesa ini dilakukan penelitian mendalam dan serius terkait penggunaan kata dalam al-Qur'an. Sehingga lahirlah sebuah kesimpulan bahwa keseimbangan bilangan kata ini berlaku bagi seluruh kata dalam al-Qur'an. Dan ditawarkanlah kepada publik untuk melihat kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bilangan angka atau yang diistilahkan dengan *al-i'jaz al-adady*.²

Melihat kemukjizatan al-Qur'an dari sisi bilangan angka/*al-i'jaz al-adady* yang diusung oleh Naufal, Rasyad Khalifa, Abu Zahra an-Najdi, dan lainnya ternyata tidak berjalan dengan mulus. Teori keseimbangan bilangan angka atau dikenal juga dengan *Mathematical Miracles in the Qur'an* ini dinyatakan sebagai teori *bid'ah* oleh sebagian ulama tafsir. Muhammad Muhammad Abu Farakh seorang akademisi Madinah tampil mengkritisi dengan keras teori ini. Farakh terbilang paling antipati dengan teori baru ini, beliau berpandangan teori yang digunakan oleh Rasyad Khalifa ini secara terapannya terkesan dipaksakan dan dicari-carikan kesesuaiannya.

Tulisan ini akan memaparkan posisi teori kemukjizatan bilangan angka menurut para ahli, baik yang sepakat maupun yang menolaknya. Di samping itu, apakah ada yang bersikap tengah, mencarikan jalan keluar dari dua kubu yang bertolak-belakang ini. Lebih jauh, argumentasi

²Lihat Abdurrazzaq Naufal, *al-I'jaz al-Adady li al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1987), 4.

ilmiah/saintifik dari kubu yang bersepakat dengan teori ini juga akan dijelaskan.

Kemukjizatan al-Qur'an

Lafal mukjizat merupakan satu padanan kata yang terambil dari kata *a'jaza* (أعجز) yang berarti melemahkan. (معجز) merupakan bentuk isim fa'il dari *a'jaza*, bermakna *fa'il al-'ajzi fi ghairihi* (yang melemahkan orang lain). Sedangkan pakar bahasa Arab berpandangan bahwa tambahan *ha* pada kata (معجزه) untuk menunjukkan *mubalaghah*.³ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, kata mukjizat diartikan sebagai satu kejadian ajaib yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.⁴ Sebagai satu kajian dari ilmu al-Qur'an, kata mukjizat dimaknai ulama dengan; *Sesuatu yang luar biasa yang nampak pada diri seseorang yang mengaku nabi/utusan Allah. Sesuatu itu ditantang kepada masyarakat yang meragukan kenabiannya, dan tantangan tersebut tidak dapat mereka tandingi*.⁵

Berdasarkan makna etimologi dan terminologi di atas dapat dimaknai bahwa kemukjizatan al-Qur'an merupakan satu keistimewaan al-Qur'an dalam rangka membenarkan orang yang membawanya sekaligus menantang orang yang masih dalam keraguan. Ada banyak tantangan al-Qur'an bagi sesiapa yang masih tidak percaya akan kebenaran al-Qur'an, seperti QS. Yunus: 38, QS. Hud: 13, QS. al-Baqarah: 23.

M. Quraish Shihab menekankan dua hal berkaitan dengan mukjizat ini. *Pertama*, tantangan yang terkandung dalam mukjizat harus dipahami benar oleh orang yang ditantang, bahkan orang yang ditantang disyaratkan sebagai seorang yang ahli agar pesan yang dibawa sampai. Hal ini dibuktikan dengan mukjizat yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu, semuanya merupakan keahlian dari

³Muhammad Bin Abdul Aziz al-Awaji, *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'inda Syaikh al-Islam Ibni Taymiyah* (Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1427 H), 95.

⁴Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 936.

⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syara, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2013), 335.

masyarakat nabi-nabi tersebut. Nabi Musa hidup di tengah kelompok masyarakat pemuja kekuatan sihir, maka Nabi Musa diberikan kelebihan yang dapat mengalahkan tukang sihir tersebut (QS. al-A'raf: 103-122). Majunya keilmuan pada zaman Nabi Isa menjadi alasan kuat kenapa Nabi Isa diberikan kemampuan menyembuhkan orang sakit, buta, serta menghidupkan orang mati (QS. Ali Imran: 49). Dan al-Qur'an diturunkan di tengah kelompok masyarakat yang sangat lihai dalam merangkai kata sarat makna. Namun, tercatat dalam sejarah tidak seorangpun punggawa sastra pada waktu itu yang mampu menandingi keindahan sastra al-Qur'an, baik dari segi bunyi maupun isi/kandungan makna.⁶ Meskipun demikian untuk kontek kekinian, M. Quraish Shihab menyarankan bagi pemerhati al-Qur'an untuk dapat mengedepankan keistimewaan al-Qur'an sesuai dengan zamannya.

Kedua, mukjizat hanya ditujukan bagi orang yang ragu. Oleh karena itu, bagi umat Islam al-Qur'an tidak berfungsi sebagai mukjizat, akan tetapi ia adalah ayat/tanda kebenaran Nabi Muhammad Saw. maka hendaknya yang menjadi perhatian kaum muslimin menurut M. Quraish Shihab lebih banyak pada aspek hidayah al-Qur'an.⁷

Keistimewaan yang dipunyai al-Qur'an tidak mengandung makna bahwa itulah tujuan diturunkan al-Qur'an kepada manusia. Terlebih jika dimaknai al-Qur'an diturunkan untuk menampakkan ketidakmampuan manusia untuk menandingi kehebatan al-Qur'an. Membatasi fungsi penurunan al-Qur'an seperti ini sangat bertolak belakang dengan visi utamanya yaitu membawa petunjuk bagi makhluk hidup. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Syuhud sebagai berikut:

ليس المقصود بالإعجاز إثبات العجز للخلق لذاته من غير ترتب مطلب على هذا العجز، بل المقصود لازم هذا الإعجاز وهو إقامة الحجة على أن هذا الإذعاء حق وأن

⁶Manna' al-Qaththan, *Mabahis fi ulum al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-ashr al-hadis, 1973), 258.

⁷Ibid., 336.

الرسول الذي جاء به رسول صدق، فينتقل الناس من الشعور بعجزهم إزاء المعجزات إلى شعورهم وإيمانهم بأنها صادرة عن الإله القادر لحكمة عالية وهي إرشادهم إلى تصديق من جاء به ليسعد في الدنيا والآخرة⁸

Aspek Kemukjizatan

Diskursus kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya menjadi perhatian sarjana al-Qur'an di masa lampau saja, dewasa ini pun kajian ini menjadi satu bahan yang seksi untuk didiskusikan.⁹ Sebagai sesuatu mukjizat yang masih utuh sampai sekarang, al-Qur'an memang tidak menyebutkan secara spesifik sisi kemukjizatannya, dan sangat memungkinkan untuk melihat sisi baru kemukjizatan al-Qur'an.

Secara umum mukjizat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu; *al-mukjizat al-hissiyah*/ mukjizat yang berbentuk indrawi dan *al-mukjizat al-aqliyah*/rasional.¹⁰ Banyak ragam mukjizat yang dapat digolongkan kepada mukjizat *hissiyah*, mulai dari mukjizat isra' mi'raj, terbelahnya bulan, keluarnya air dari tangan, mampunya memperbanyak makanan yang sedikit/*taksir al-tha'am al-qalil*, tongkat Nabi Musa yang jadi ular, dan lain sebagainya. Sedangkan *al-mukjizat al-aqliyah* tidak hanya al-Qur'an semata, tetapi kabar berita tentang hal ghaib, dan pengabulan doa termasuk juga dalam kategori mukjizat rasional.¹¹

Al-Qur'an sebagaimana yang dipaparkan M. Quraish Shihab paling tidak mempunyai tiga aspek keistimewaan/mukjizat. *Pertama*, dilihat

⁸Hasan Abdul al-Jalil Abdur Rahim Ali al-Abadlah, "Ta'shil Fikrah al-I'jaz al-Adady fi al-Qur'an al-Karim", *Jurnal Silsilah al-Dirasat al-Islamiyah*, no. 19 (2011): 83-84. Hal senada juga disampaikan oleh Muhammad Jibril pada tempat yang sama.

⁹Tidak sedikit isyarat al-Qur'an yang menunjukkan kebenaran wahyu dan orang yang membawanya, lihat QS. Fushilat: 53, QS.an-Nisa: 82, dan QS. al-An'am:4.

¹⁰Muhammad Ibn Umar Ibn Bazmul, *Tahzib wa Tartib al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Dar al-Hijrah, 1992), 49. Kebanyakan mukjizat Rasul yang diutus untuk Bani Israil berbentuk indrawi, sedangkan mukjizat yang berlaku bagi Nabi Muhammad adalah mukjizat *aqli*. Di antara Pemicunya adalah kelebihan atau ideologi masyarakat pada waktu itu.

¹¹Nur ad-Dir 'Itir, *Ulum al-Qur'an al-Karim* (Dimasyq: 1996), 192-193.

dari sisi keindahan dan ketelitian bahasanya; *kedua*, isyarat ilmiah yang diketengahkan; dan *ketiga*, dari sisi pemberitaan gaib.¹² Di sisi lain, keistimewaan al-Qur'an juga bisa ditinjau dari penggunaan katanya, termasuk di dalamnya aspek penulisan, bacaan, dan penjelasannya /i'jaz al-kalimah al-Qur'aniyah kitabatan, wa tartilan wa bayanah.¹³

Perhatian mendalam terhadap pemilihan kata dalam al-Qur'an mengantarkan pada sebuah temuan bahwa tidak ada yang sia-sia dalam al-Qur'an. Bahkan kelebihan dan kekurangan huruf yang terdapat dalam al-Qur'an, ternyata dapat dijelaskan kekeliruannya dengan mengkajinya secara komprehensif. Misalnya, terdapat dua cara penulisan *ism* Allah dalam al-Qur'an satu hal yang tidak bisa disanggah. Di satu tempat ditulis menggunakan huruf wasal (*alif al washal*), باسم. Di lain tempat huruf *alif washal*-nya dihapus. Bagi pemerhati al-Qur'an, hal ini merupakan satu fenomena yang mesti dicarikan jalan keluarnya, apa penyebab perbedaan penulisan al-Qur'an. Apakah ini bentuk kekeliruan dalam penulisan, atau ada pesan tersembunyi yang ingin disampaikan? Bukankah penulisan al-Qur'an merupakan satu ketetapan (*tauqify*) dari Rasulullah Saw?

Syumlul menerangkan bahwa perbedaan penulisan *ism* mesti dilihat dari kata sesudahnya, kata *ism* yang menggunakan huruf *alif washal* diiringi dengan kata *Rabb*. Sedangkan kata *ism* yang dihilangkan huruf *alif washal*-nya diiringi dengan kata Allah. Makna dari *alif washal* yang dihilangkan ialah mulai pekerjaan dengan nama Allah yang Maha mulia. Di samping itu juga tidak ada yang menjadi pembatas antara seorang yang beribadah dengan Tuhannya, Ia dapat dijumpai secepat mungkin, tanpa ada batasan, di samping tidak melalui perantara.¹⁴

Di sisi lain, kata *ism* yang menggunakan huruf *alif washal* hanya terdapat dalam dua

kondisi ayat, ayat yang menyuruh untuk *bertasbih* dan membaca *qiraah*. Kedua pekerjaan ini membutuhkan satu pendalaman dan penghayatan, sehingga pesan yang dibaca dapat dipahami dan dicerna dengan sempurna.

Di tempat lain, sebuah temuan pemilihan kata dalam al-Qur'an yang dinilai sangat sempurna dipertegas dengan teori penghitungan atau dikenal juga dengan sistem komputerisasi al-Qur'an. Penemuan kesesuaian penggunaan kata dalam al-Qur'an dalam sisi jumlah ini disinyalir merupakan satu bentuk dari keistimewaan al-Qur'an/i'jaz al-Qur'an. Hal yang sama juga dipaparkan oleh M. Quraish Shihab bahwa kata *yaum* (يوم)/hari dalam bentuk tunggal terulang sebanyak tiga ratus enam puluh lima kali, sama dengan jumlah hari dalam satu tahun. Sedangkan kata hari dalam bentuk *dual* (يومين) dan dalam bentuk banyak/plural (أيام) ditemukan sebanyak tiga puluh kali, hal ini juga sesuai dengan jumlah bilangan hari dalam satu bulan.¹⁵ Apakah ini sebuah kebetulan atau memang bisa diklasifikasikan sebagai sebuah teori yang mapan untuk melihat sisi kemukjizatan al-Qur'an?

Keseimbangan dan Ketepatan Kata dalam al-Qur'an

Keistimewaan al-Qur'an dalam aspek bahasa tidak hanya berfokus pada ketinggian nilai sastra yang terkandung pada ayat. Penemuan dasar Naufal ini menggiringnya untuk melakukan penelitian yang lebih serius lagi sehingga lahirlah sebuah kesimpulan bahwa keseimbangan penggunaan kata berlaku pada seluruh kata dalam al-Qur'an. Keajaiban demi keajaiban senantiasa diperolehnya setelah berhasil membuat satu kesimpulan, bahwa setiap topik yang termuat dalam al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang seimbang, teratur, dan serasi. Penelitian Naufal ini dimuat dalam sebuah karya yang diberi judul *al-I'jaz al-Adady li al-Qur'an al-Karim*. Bentuk keseimbangan bilangan redaksional merupakan

¹²M. Quraish Shihab, 337-342.

¹³Lihat Muhammad Syumlul, *I'jaz Rasm al-Qur'an wa I'jaz al-Tilawah* (Mesir: Dar al-Salam, 2006), 8.

¹⁴Ibid., 70-71.

¹⁵M. Quraish Shihab, 338.

hasil penelitian terhadap lafal yang menurut Naufal secara keseluruhan berjumlah 51924 kata.¹⁶

Dalam terapannya, Naufal menghitung sejumlah bentuk redaksi kata tertentu dan dicarikan kata yang berkaitan yang sama jumlahnya. Tidak dijelaskan dengan eksplisit metode klasifikasi kata dalam bukunya ini, hanya saja menurut hemat penulis klasifikasi ini berdasarkan tiga komponen besar; dari segi keterkaitan makna/sinonim (*al-huda* dengan *al-rahmah*, *al-mahabbah* dan *al-tha'ah*, dan *al-birr* dan *al-sawab*), dari segi kata yang berlawanan maknanya/antonim (*al-dunya* dengan *al-khirah*, *al-syayathin* dengan *al-malaikah*, dan *al-hayah* dengan *al-maut*). Dan terakhir dari segi keterkaitan dalam hubungan (*iblis dan mohon perlindungan darinya*, *sihir dan fitnah*, dan *al-mushibah dan al-syukr*).

Kata *al-dunya* dalam al-Qur'an menurut penghitungan Naufal terulang sebanyak 115 kali. Pengulangan kata *al-dunya* ini seimbang dengan pengulangan kata *al-akhirah* dalam al-Qur'an, 115 kali juga. Naufal menambahkan bahwa meskipun dua kata ini terulang dengan jumlah yang sama, tetapi pengulangan ini tidak menyatakan kedua kata ini berada dalam satu ayat seperti yang terdapat dalam QS: al-Qashash: 77. Bahkan – tambah Naufal – lebih dari 50 ayat, dua kata ini tidak tergabung dalam ayat yang sama. Meskipun demikian jumlah penggunaan dua kata tersebut tetap sama.¹⁷

Juga dijelaskan oleh Naufal bahwa penggunaan kata “iblis” dan minta tolong kepada Allah dari gangguan iblis terulang pada jumlahnya sama. Kata iblis dalam al-Qur'an terulang sebanyak 11 kali. Iblis merupakan musuh nyata (*real enemy of mankind*) dan seorang muslim hendaknya minta perlindungan Allah (*refuge in God*) agar senantiasa di bawah naungan dan perlindungan-Nya. Kata yang biasa digunakan untuk minta perlindungan ini adalah *a'udzu*. Berkaitan

dengan hal ini, Naufal menyatakan dua kata yang berbeda ini –iblis dan minta perlindungan darinya– terulang dengan jumlah yang sama dalam al-Qur'an, yakni sama-sama terulang sebanyak 11 kali.¹⁸

Ketepatan pengulangan kata yang dikemukakan Naufal di atas penting untuk diteliti ulang sebagai bentuk apresiasi eksistensi teori keseimbangan kata dalam al-Qur'an. Terkadang untuk mengungkapkan satu tujuan, al-Qur'an mengungkapkan berbagai variasi kata. Bisa dalam bentuk kalimat nominal, bisa juga dalam bentuk verbal, bahkan dalam kalimat verbal bisa menggunakan bentuk kata kerja masa lalu (*fi'l madhi*) dan sekarang (*fi'l mudhari'*). Seperti ungkapan “perlindungan” dari setan bisa digunakan dengan kata *a'udzu* (*present continuous tense*), *'udztu* (*present past tense*), *wa ya'udzuna* (*present continuous tenses-plural*) dan bentuk derivasi lainnya yang menginsyaratkan minta perlindungan Allah dari gangguan setan. Dari sini muncul pertanyaan kenapa Naufal tidak menghitung bentuk derivasi lain dari kata *a'udzu*, kenapa hanya dua bentuk perubahan kata saja yang dijadikan sebagai bahan penelitiannya?

QS. Ali Imran: 36

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا
وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي
أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Kata *u'idzuha* di atas merupakan salah satu bentuk derivasi dari *a'udzu*, keduanya diartikan dengan meminta perlindungan. Akan tetapi,

¹⁸Ibid., 97. Sebelumnya Naufal juga memaparkan temuan penghitungan pengulangan kata *syetan* dan kata *al-malaikah*, yang sama terulang 68 kali. Dalam penghitungan pengulangan kata setan ini Naufal tidak menghitung derivasi katanya, akan tetapi pengulangan 68 kali berlaku untuk kata tunggal *mufrad* untuk *as-syaithan* dan plural untuk *al-malaikah*. Lebih jauh lagi, Naufal menemukan pengulangan yang sama untuk masing-masing kata di atas. Kata setan dalam bentuk plural, dan dalam jabatan nashab, dan kata yang berbentuk *idhofah* terulang sebanyak 20 kali. Sebanding dengan pengulangan kata malaikat dalam bentuk tunggal, *idhofah*, dan dalam bentuk *manshub* terulang sebanyak 20 kali juga. Lihat Abdurrazzaq Naufal, 8.

¹⁶Abdurrazzaq Naufal, 2.

¹⁷Ibid., 7.

ayat ini tidak termasuk dalam hitungan Naufal. Di sisi lain, ayat di atas memang secara *shorih* tidak menyebutkan perlindungan seseorang terhadap iblis, seperti hitungan keseimbangan Naufal. Ayat di atas menyatakan permintaan perlindungan seseorang kepada Allah dari setan. Fahd Ibn Abdur Rahman Ibn Sulaiman ar-Rumy mengkritisi penghitungan Naufal dalam konteks ini tidak seluruhnya berkaitan dengan perlindungan seseorang dari iblis, QS. al-Baqarah: 67 menyatakan:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْهَبُوا بَقَرَةً
قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ
الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾

Ayat di atas tidak berbicara tentang perlindungan seseorang dari bisikan iblis maupun setan. Tetapi permohonan di atas berbicara tentang permohonan dari perilaku bodoh. Hal senada juga dijumpai pada QS. Hud: 47 dan QS. Maryam: 18. Ketiga ayat ini menggunakan kata *a'udzu*, kendatipun topik ayat-ayat di atas tidak bersinggungan dengan perlindungan seseorang dari bisikan iblis. Hal ini merupakan salah satu bentuk kritikan yang ditujukan pada Naufal berkaitan dengan teori kemukjizatan al-Qur'annya.¹⁹

Penemuan Naufal berkaitan dengan pengulangan kata hari dalam al-Qur'an juga menarik untuk diteliti ulang. Menurut Naufal kata hari dalam bentuk *singular* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 365 kali. Jumlah 365 tidak hanya merepresentasikan jumlah hari dalam kalender, akan tetapi juga menyatakan hubungan astronomi antara planet bumi dengan matahari (*astronomical relationship between world and the sun*). Manakala bumi telah mengitari matahari hal ini mengindikasikan kita telah hidup di dunia selama 365 hari. Temuan Naufal ini menjadi menarik ketika pengulangan kata hari dalam

al-Qur'an sama jumlahnya dengan rotasi bumi mengelilingi matahari yang membutuhkan 365 hari.²⁰

Berbeda dengan Naufal, Fahd malah mengkritisi sikap Naufal yang tidak konsisten dalam menggunakan data penghitungan kata dalam teorinya. Fahd membenarkan kalau kata *al-yaum* dalam bentuk *singular* memang terulang sebanyak 365 kali. Namun, bagaimana dengan kata *yauman*, *yaumakum*, *yaumahum*, dan *yaumaizin* dalam al-Qur'an. Apa yang melatarbelakangi Naufal meninggalkan penghitungan kata di atas, yang tentu dapat disebutkan kalau seandainya dihitung secara keseluruhan sudah dipastikan jumlah kata hari dalam bentuk *singular* tidak akan terulang sebanyak 365 kali lagi.²¹

Sedangkan penggunaan kata hari dalam bentuk *plural/ayyaam* dan dalam bentuk *dual/yaumayn* terulang sebanyak 30 kali. jumlah ini merepresentasikan jumlah hari selama satu bulan penuh, hal ini menurut Taslaman, berlaku untuk kalender Masehi *solar calendar* dan Hijriah *lunar calendar*. Hitungan hari satu bulan dalam kalender masehi bisa 30 hari atau 31 hari, sedangkan dalam hitungan kalender islam antara 29 atau 30 hari. Dengan demikian bilangan 30 merupakan titik temu dari dua kalender dunia ini. Lebih lanjut Taslaman menjelaskan sebagai berikut:

*In the community to which the Qur'an was revealed, the lunar calendar was in use; the mention of 30 is therefore meaningful. It takes 29.53 days for the moon, the satellite in the sky, to make a month. The rounded figure is 30. With such mathematical miracles, we witness that the Qur'an calculates correctly this rounding up business. Likewise, the world completes its cycle around the sun in 365.25 day exactly. The rounded figure is 365.*²²

Kritikan Fahd terhadap Naufal yang dinilai tidak konsisten menghitung kata untuk mencari keseimbangan kata dalam al-Qur'an pada

¹⁹Fahd Abdurrahman Ibn Sulaiman ar-Rumy, *Ittijahat at-Tafsir fi al-Qarn ar-Rabi' 'asyar* (Riyadh: Muassasah ar-Risalah, 2010), 699-700.

²⁰Caner Taslaman, *The Qur'an unchallengeable miracle* (USA: Nettleberry, 2006), 272.

²¹Ibid., 700.

²²Ibid., 273.

prinsipnya belum bisa mematahkan konsep kemukjizatan al-Qur'an dari segi angka. Dalam hal ini Rasyad Khalifa, seorang ahli kimia yang menemukan teori 19 dalam al-Qur'an mengurai keraguan Fahd tersebut. Menurut Khalifa kata hari *al-yaum* dan seluruh derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 475 kali. 475 berarti sama dengan 19×25 . Lebih lanjut, angka 25 bukanlah angka sembarangan yang tidak memunyai makna, tetapi memiliki makna yang penting (*significant meaning*). Perubahan siang dan malam terjadi dikarenakan adanya hubungan astronomi antara bumi dengan matahari, bumi membutuhkan 365 hari untuk mengelilingi matahari, di saat yang sama matahari juga mengelilingi dirinya selama 25 hari.²³

Dalam kasus ini, Khalifa tampil memberikan solusi untuk memperkuat eksistensi teori angka dalam melihat kemukjizatan al-Qur'an. Akan tetapi, muncul sebuah pertanyaan lanjutan yang berkaitan dengan aspek kealaman ini. Salah satu dampak dari peredaran bumi mengelilingi matahari adalah perubahan siang dan malam. Dua kata ini juga terdapat dalam al-Qur'an, *al-lail* dan *an-nahar*, agaknya baik Naufal maupun Khalifa tidak membahas dua kata ini dalam teori mereka. Setelah ditelusuri memang dua kata *al-lail* dan *an-nahar* tidak berada pada penghitungan yang sama. *Al-lail* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 91 kali, sedangkan *an-nahar* terulang sebanyak 57 kali.²⁴

Bangunan Teori *Miracle Of 19*

"*Mathematics is language in which God wrote the universe*", ini merupakan pernyataan Galileo yang cukup fenomenal. Penemuan teknologi dewasa ini tidak bisa dilepaskan dari peran matematika, matematika dinilai sebagai alat dasar (*basic tool*) di seluruh disiplin keilmuan.

²³Ibid., 274.

²⁴Muhammad Muhammad Abu Farakh, *al-Huruf al-Muqaththa'ah fi awail as-suwar al-Qur'aniyah, dirasatan naqdiyah li at-ta'wilat al-adadiyah wa at-tafsirat al-isyariyah* (Jedah: Dar al-Manhel, 1983), 103.

Bola lampu karya Thomas alpha Edison, mobil, kereta api, teori relativitas Einstein, gaya gravitasi yang ditemukan oleh Newton, dan temuan ilmuwan lainnya tidak bisa dilepaskan dari peran matematika. Tanpa matematika umat manusia tidak dapat mengenal dunianya dan juga tidak dapat melahirkan temuan baru. Kitab suci umat Islam telah memaparkan pentingnya peran matematika 1400 tahun yang silam.

Dalam konteks pendekatan matematis dalam diskursus *I'jaz adady*, Khalifa menemukan keistimewaan dari bilangan 19. Penggunaan kata, surah, dan ayat dalam al-Qur'an menurut Khalifa memiliki keterkaitan dengan bilangan 19. Bilangan 19 dijadikan sebagai angka ajaib oleh Khalifa, karena tidak dijelaskan apa yang dimaksud dari 19 dalam ayat tersebut. Selain bilangan 19, al-Qur'an juga banyak menyebutkan bilangan; sebelas, enam, tujuh, empat puluh, dan sebagainya. Kesemua bilangan di atas (kecuali 19) dijelaskan objek yang dimaksudkan.²⁵ »*This indicates the purely mathematical function of this number*»,²⁶ demikian Khalifa menutup keterangannya dalam memilih bilangan 19 ini.

Secara matematis, 19 disebut dengan bilangan prima (*prime number*). Bilangan prima merupakan bilangan yang hanya bisa dibagi dengan dirinya sendiri dan dengan angka 1. Pemilihan bilangan prima dinilai sangat tepat untuk menyatakan *kei'jazan* al-Qur'an, pasalnya bilangan prima ini dengan sendirinya telah menepis peluang skeptisisme dalam menentukan bilangan mana yang dipilih dari dua bilangan perkalian. Misal, jika bilangan 21 yang disebutkan dalam al-Qur'an, hal ini akan menjadikan perdebatan apakah angka 7 atau angka 3. Karena perkalian dua angka ini (3×7) menghasilkan 21.

²⁵*Sab'a samawat* (tujuh langit), *samanyata azwaj* (delapan pasang binatang), *arba'in sanah* (empat puluh tahun), *tsalatsin lailah* (tigapuluh malam), *istnata 'asyrata 'aina* (dua belas mata air), dan masih banyak bentuk bilangan lain yang digunakan dalam al-Qur'an. Bilangan 19 ini berbeda dengan yang lainnya, tidak disebutkan objek bilangannya.

²⁶Rasyad Khalifa, *Qur'an: Visual presentation of the Miracle* (USA: Tuscon, 1982), 6.

Secara bentuk, 19 terdiri dari dua digit angka, 1 dan 9. 1 merupakan digit terkecil dan 9 merupakan digit terbesar dalam satuan bilangan angka. Lebih jauh, bentuk penulisan dua digit angka ini hampir sama dalam banyak bahasa. Bahkan penulisan dua digit angka ini dalam bahasa Arab sama dengan mayoritas bahasa dunia. Masih banyak keunikan angka 19 selain yang telah dipaparkan di atas, demikian terang Taslaman.²⁷

Dalam diskursus *I'jaz adady*, operasi bilangan yang digunakan Khalifa dikategorikan sebagai operasi umum. Operasi dasar dalam ilmu hitung terdiri dari empat macam, yaitu penambahan (*addition*), operasi penggabungan berbagai besaran untuk membentuk suatu besaran lebih lanjut yang disebut dengan jumlah. Sementara kebalikannya disebut dengan pengurangan. Operasi dasar selanjutnya adalah perkalian (*multiplication*) merupakan peristiwa pengulangan dari penambahan. Dan yang keempat adalah pembagian (*division*), yaitu suatu operasi pada bilangan memecah atau mengelompokkan.²⁸

Prinsip utama (*the basic message*) dari al-Qur'an adalah menerangkan keesaan Allah,²⁹ oleh karena itu argumentasi yang pertama kali diajukan Khalifa untuk memperkuat teorinya adalah pernyataan keesaan Allah melalui bilangan 19. Dalam bahasa al-Qur'an, keesaan Allah diekspresikan dengan kata *wahid*. Sebelum mengadopsi dan mengembangkan sistem angka India (*the Indian numeral system*), bangsa Arab menggunakan nilai-nilai numerik yang dimiliki oleh huruf-huruf penyusun kata, dalam hal ini digunakan pendekatan *gematria* atau *hisab al-jumal*.³⁰ Masing-masing huruf hijaiyah memiliki

nilai matematisnya, seperti *alif* sama dengan 1, huruf *ha* sama dengan 8. Untuk lebih rincinya perhatikan kolom berikut;

Huruf	Angka	Huruf	Angka	Huruf	Angka
ا	1	ي	10	ق	100
ب	2	ك	20	ر	200
ج	3	ل	30	ش	300
د	4	م	40	ت	400
ه	5	ن	50	ث	500
و	6	س	60	خ	600
ز	7	ع	70	ذ	700
ح	8	ف	80	ض	800
ط	9	ص	90	ظ	900
				غ	1000

Ungkapan keesaan dalam bahasa Arab "*wahid*" tersusun dari huruf *waw*+*alif*+*ha*+*dal*, jika dikonversikan dengan nilai matematisnya maka huruf-huruf di atas dinilai ($6+1+8+4=19$). Secara bahasa, kata *ahad* seakar dengan kata *wahid*, namun masing-masing kata di atas memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata *ahad* hanya digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan, baik dalam benak apalagi dalam kenyataan. Karena itu, kata ini berfungsi sebagai sifat, tidak termasuk dalam rentetan bilangan. Berbeda halnya dengan *wahid* yang berarti satu, yang bisa dijumlahkan dengan bilangan berapapun.³¹

Dalam terapannya, bentuk pengoperasian dasar ini tidak diterapkan secara keseluruhan oleh Khalifa. Proses penghitungan membuktikan ke-'*jazan al-Qur'an* lebih sering menggunakan pertambahan dan perkalian. Operasi pertambahan

numerik, sehingga masing-masing angka dari suatu kata dapat dijumlahkan sehingga mendapatkan satu nilai, inilah yang disebut dengan *gematria*. Ada banyak Negara yang memiliki *gematria ini*, selain Arab dan Ibrani, bangsa Inggris, Yunani pun memiliki *gematria*. Perbedaan dalam memberikan nilai di masing-masing daerah menjadikan *gematria* bukan satu hal yang dapat dirasionalisasikan secara logis, karena bisa dipastikan masing-masing bangsa yang memiliki *gematria* akan menghasilkan interpretasi yang berbeda pula. Lihat, Uun Yusufa, 359-361.

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 15, cet. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 717.

²⁷Caner Taslaman, 338.

²⁸Uun Yusufa, "Mukjizat Matematis Dalam al-Qur'an; Kritik wacana dengan pendekatan Sains dan Budaya", *Jurnal Hermeneutika*, no. 2 (2014): 352.

²⁹Rasyad Khalifa, 8. 19 means "God is one" demikian ungkap Khalifa .

³⁰Lihat Caner Taslaman, 339-340. *Gematria* merupakan metode Kabbala Yahudi yang digunakan untuk menginterpretasi Taurah. Bahasa tulis Ibrani tidak memiliki karakter *numeric symbol* angka. Masing-masing huruf mempunyai persamaan

ini berlaku bagi seluruh penelitian *i'jaz adady*, termasuk Naufal. Operasi penambahan ini digunakan Naufal untuk menjumlahkan kata-kata tertentu, terkadang hanya satu bentuk kata dan mengenyampingkan derivasinya seperti kata *al-yaum* untuk menghitung bilangan satu bulan penuh (30), dalam hal ini dikesampingkan penghitungan derivasinya. Di lain tempat, dijumlahkan seluruh kata berikut dengan derivasinya bahkan yang semakna dengan kata tersebut. Misalnya, ia harus mengumpulkan kata *al-nas* (241), *al-ins* (18), *unas* (5), *unasiy* (1), *insiyya* (1), *basyar* (26), *basyaran* (10), *basyarain* (1), kemudian angka-angka dijumlahkan sehingga menjadi 368.³² Hal ini dilakukan Naufal guna mencari kesesuaian kata *an-nas* dengan *ar-rasul*. Di sini terlihat tidak konsisten pijakan Naufal, untuk menghitung *an-nas*, dilakukan penambahan kata *an-nas* berikut dengan derivasinya, serta dengan kata yang semakna dengannya. Sedangkan kata *ar-rasul* hanya penjumlahan derivasinya saja, kata yang semakna tidak dijumlahkan.

Lebih lanjut Khalifa juga menerapkan operasi penambahan untuk menggabungkan rincian bilangan tertentu menjadi satu, seperti bilangan huruf dalam ayat dan/atau bilangan kata dalam satu surah. Kemudian digunakan operasi perkalian untuk menunjukkan bilangan yang sudah dikalkulasikan habis dibagi 19. Misalnya, ketika menjumlahkan huruf yang termuat dalam lima ayat pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad³³ berjumlah 76 huruf. Angka 76 diuraikan menjadi 19×4 .³⁴

Dalam konteks penjumlahan huruf ini, Khalifa tidak menghitung huruf yang bertasydid sebagai dua huruf, melainkan hanya satu huruf. Lebih

lanjut dalam hitungan Khalifa ayat 1-5 surah al-Alaq ini terdiri dari 19 kata. Setelah diteliti ulang, Khalifa tidak menghitung kata sambung *waw 'athaf*, *harf jar*, *al-ahruf al-manshubah* sebagai bagian dari kata. Sedangkan dalam ilmu *nahw* disebutkan bahwa kata terdiri dari tiga macam; *ism*, *fi'il*, dan *harf*.

Di samping dua kubu yang bertolak belakang ini, muncul sebuah solusi untuk menengahi diskursus ini. Ulama *ulum al-Qur'an* tradisional berpandangan bahwa teori yang ditawarkan Khalifa ini banyak sisi yang perlu untuk dikritisi. Sehingga tidak sedikit di antara mereka yang mengambil posisi menolak secara tegas. Ketepatan penggunaan kata dalam al-Qur'an dalam hitungan, menurut sebagian ulama bukan bagian dari kemukjizatan al-Qur'an, karena hal ini pun sebenarnya bisa berlaku dalam karya seorang manusia. Kesesuaian penggunaan kata dalam al-Qur'an akan lebih baik kalau disebut dengan ketelitian al-Qur'an.³⁵ Mukjizat al-Qur'an mampu melemahkan pakar sastra Arab untuk mendatangkan yang serupa dengan al-Qur'an atau hanya satu surah pendek saja. Sedangkan ketepatan pemilihan kata dan penghitungannya tidak menutup kemungkinan bisa dilakukan manusia biasa.

Kesimpulan

Dalam pandangan ulama tradisional kemukjizatan al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai bahan kajian pembuktian keotentikan al-Qur'an semata, akan tetapi diyakini mampu menambah dan memperteguh keimanan seseorang. Tidak heran diskursus kemukjizatan al-Qur'an menjadi satu bahan yang seksi untuk didiskusikan dan menarik untuk dikembangkan. Kemukjizatan al-Qur'an dari sisi matematika dinilai sementara ulama belum dibangun dengan kerangka yang kuat, sehingga upaya "paksa" menyesuaikan kata terlihat dengan terang. Agaknya hal ini yang menjadi pemicu utama

³²Abdurrazzaq Naufal, 57-61.

³³Dalam diskursus *Ulum al-Qur'an* dinyatakan bahwa QS. al-Alaq:1-5 merupakan wahyu yang pertama kali turun secara *ithlaq*. Sama halnya dengan ayat yang terakhir kali turun dalam tinjauan ulama *ulul al-Qur'an* disepakati bahwa QS. al-Baqarah 281 merupakan ayat yang paling terakhir kali diturunkan. Di samping itu, berkembang di tengah masyarakat umum bahwa ayat yang terakhir kali turun adalah QS. al-Maidah: 3, QS. an-Nashr dan beberapa surah lainnya. Lihat Rasyad Khalifa, 20. Untuk mengeluarkan dari problematika ini, dibagi menjadi ayat yang terakhir kali turun secara *ithlaq* dan *taqyid*.

³⁴Ibid., 12.

³⁵<https://islamqa.info/ar.69741>, diakses pada 13 Oktober 2016, jam 11.30 Wib.

muncul penolakan teori *I'jaz adady* ini.

Di tengah masyarakat Indonesia berkembang sebuah kebiasaan mengaitkan satu peristiwa dengan ayat al-Qur'an, dan hal ini biasanya berkenaan dengan fenomena alam ataupun peristiwa besar lainnya. Tidak sedikit musibah yang terjadi dikaitkan dengan ayat al-Qur'an, seperti peristiwa gempa bumi di Padang, tsunami di Aceh, dan peristiwa lainnya. Setiap kali dibagikan di media sosial senantiasa diiringi dengan ungkapan 'ini merupakan kemukjizatan al-Qur'an. Dr. Khalid as-Sabt pernah memberikan tanggapan terkait upaya mencari-cari kesesuaian ayat dengan fenomena alam, dalam hal ini berkaitan dengan peristiwa runtuhnya *World Trade Center* (WTC) pada tahun 2001 silam yang dikaitkan dengan surah at-Taubah ayat 110.³⁶

Walaupun teori *i'jaz adady* ini belum termasuk dalam kajian ulum al-Qur'an, yang tentu didasarkan pada alasan-alasan akademis, secara keseluruhan karya Naufal dan Khalifa ini sangat penting, karena ia telah membukakan mata kita akan kekayaan dimensi keilmuan yang terkandung dalam al-Qur'an, dalam hal ini kajian kemukjizatan al-Qur'an. Diskursus ini perlu dikembangkan lagi untuk memperkuat kerangka teoretis sehingga pembuktian kemukjizatan al-Qur'an dengan teori ini lebih rasional dan didukung oleh data yang valid.

Daftar Kepustakaan

- al-Abadalah, Hasan Abdul al-Jalil Abdur Rahim Ali. "Ta'shil Fikrah al-I'jaz al-Adady fi al-Qur'an al-Karim". *Jurnal Silsilah al-Dirasat al-Islamiah*, no. 19 (2011).
- al-Awaji, Muhammad Bin Abdul Aziz. *I'jaz al-Qur'an al-Karim 'inda Syaikh al-Islam Ibni Taymiyah*. Riyadh: Maktabah Dar al-Minhaj, 1427 H.

Bazmul, Muhammad Ibn Umar Ibn. *Tahzib wa Tartib al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Hijrah, 1992.

Farakh, Muhammad Muhammad Abu. *Al-Huruf al-Muqoththa'ah fi Awa'il as-Suwar al-Qur'aniyah Dirasatan Naqdiyatan Lita'wilat al-Adadiyah wa at-Tafsiriyat al-Isyariyah*. Jeddah: Dar al-Munhil, t.th.

<https://islamqa.info/ar.69741>. Diakses pada 13 Oktober 2016, jam 11.30 Wib.

<https://islamqa.info/ar.69741>. Diakses pada 13 Oktober 2016, jam 11.30 Wib.

Itir, Nuruddin. *Ulum al-Qur'an al-Karim*. Dimasyq: t.p, 1993.

Khalifa, Rasyad. *Qur'an: Visual Presentation of the Miracle*. USA: Arizona, 1982.

M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jilid 15. Cet. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

----- . *Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2013.

Naufal, Abdurrazzaq. *Al-I'jaz al-Adady li al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 1987.

al-Qaththan, Manna. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1973.

Rumy, Fahd Abdurrahman ibn Sulaiman. *Ittijahat al-Tafsir fi al-Qorn ar-Rabi' 'Asyar*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1997.

Syumlul, Muhammad. *I'jaz Rasm al-Qur'an wa I'jaz at-Tilawah*. Kairo: Dar as-Salam, 2016.

Taslaman, Caner. *The Qur'an; Unchallengeable Miracle*. USA: Nettleberry, 2006.

Uun Yusufa. "Mukjizat Matematis Dalam al-Qur'an: Kritik Wacana dengan Pendekatan Sains dan Budaya". *Jurnal Hermeneutika*

³⁶<https://islamqa.info/ar.69741>, diakses pada 13 Oktober 2016, jam 11.30 Wib.